

Pemetaan Komoditas Perkebunan Unggulan Di Wilayah Bagian Timur Provinsi Jawa Timur Dengan LQ-DLQ

Rif'an Hariri^{1)*}, Azhar Irvana Gangsar²⁾

^{1),2)} Program Studi Agribisnis, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Tambakberas Jl. Garuda No.9, Tambak Rejo, Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61419

*Penulis korespondensi: rifan@unwaha.ac.id

Diajukan: 4 April 2026 | Diterima: 9 Mei 2026 | Dipublikasikan: 25 Juni 2026

Abstrak

Daerah yang berada di bagian timur Provinsi Jawa Timur mempunyai potensi di sub sektor perkebunan. Pengembangan sub sektor perkebunan perlu diprioritaskan pada komoditas unggulan dan prospektif. Penelitian ini bertujuan memetakan komoditas unggulan dan prospektif di setiap daerah di bagian timur Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah *location quotient* (LQ) dan *dynamic location quotient* (DLQ). Data yang digunakan diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Timur dan BPS daerah. Hasil yang diperoleh menunjukkan tanaman kopi dan tebu adalah tanaman unggulan dan prospektif. Kedua komoditas tersebut menjadi komoditas unggulan karena kontribusinya terhadap sub sektor perkebunan sangat tinggi dan menjadi prospektif karena laju pertumbuhannya di daerah melebihi laju pertumbuhan komoditas dan sub sektor di tingkat provinsi. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan kajian ilmiah terkait prioritas pembangunan sub sektor perkebunan. Sebagai implikasinya pemangku kebijakan perlu memberikan perhatian lebih untuk komoditas kopi dan tebu karena terbukti sebagai komoditas unggulan dan prospektif. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan analisis hubungan antara komoditas unggulan dan prospektif terhadap kesejahteraan petani perkebunan rakyat.

Kata Kunci: Unggulan; Prospektif; Perkebunan; LQ; DLQ

1. Pendahuluan

Kabupaten Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, dan Pasuruan merupakan daerah yang berada di bagian timur Provinsi Jawa Timur yang secara geografis mempunyai prospek di sektor perkebunan karena dikelilingi oleh pegunungan. Kenyataan dilapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Di Kabupaten Lumajang laju pertumbuhan kakao sejak 2022-2024 sebesar -15,94% (BPS Kabupaten Lumajang, 2026 diolah). Komoditas kopi di Kabupaten Jember mengalami penurunan laju produksi -17,35% sejak 2022 hingga 2024 (BPS Kabupaten Jember, 2026 diolah). Hal serupa juga terjadi di Kabupaten Pasuruan dimana komoditas tebu sejak 2023 hingga 2024 terjadi penurunan laju pertumbuhan produksi sebesar -14,42% (BPS Kabupaten Pasuruan, 2026 diolah). Adanya penurunan laju produksi ini menunjukkan bahwa komoditas perkebunan perlu dievaluasi apakah komoditas tersebut masih tergolong unggulan dan prospektif di masa depan.

Berdasarkan penelitian terdahulu komoditas unggulan tanaman perkebunan di Kabupaten Jember adalah karet dan kakao (Abdurahman et al., 2023). Penelitian tersebut belum sepenuhnya tuntas karena masih belum mampu menjawab pertanyaan apakah keunggulan komoditas karet dan kakao masih berlanjut atau sudah berakhir. Penelitian tersebut hanya menggunakan basis data tahun 2020 tanpa menggunakan tahun sebelumnya sebagai pembanding sehingga tidak mampu melihat *trend blindness* dari masa ke masa. Mardiyanti et al., (2021) menjelaskan bahwa dengan metode LQ dan SSA dapat diketahui bahwa jeruk siam dan manggis memiliki keunggulan komparatif dengan prioritas kebijakan pada buah manggis. Perlu dipahami bahwa sektor pertanian bersifat dinamis dan penelitian tersebut tidak mampu menjelaskan bagaimana prospek manggis di masa depan. Pada Kabupaten Situbondo terdapat beberapa Kecamatan seperti Kendit, Panarukan, Jangkar, Asembagus, dan Banyuputih yang merupakan komoditas basis dari tanaman tebu sedangkan Kecamatan Sumbermalang, Jatibanteng,

Mlandingan dan Arjasa mempunyai potensi berupa tanaman kopi (Al Islami et al., 2023). Penelitian tersebut hanya menjelaskan tebu dan kopi sebagai komoditas prospektif saat ini tanpa menganalisis laju pertumbuhan dari tahun ke tahun sehingga belum mampu menjawab bagaimana prospek tebu dan kopi di masa mendatang.

Ketiga penelitian tersebut mempunyai kesamaan yaitu tidak mampu menjawab komoditas apa yang tergolong prospektif di periode mendatang. Ketiga penelitian tersebut hanya menganalisis komoditas unggulan di masa lampau, padahal yang dibutuhkan oleh pemangku kebijakan bukan hanya komoditas unggulan tetapi juga prospektif di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan menganalisis tanaman perkebunan yang potensial di setiap daerah di bagian timur Provinsi Jawa Timur dan juga komoditas prospektif di masa yang akan datang, sehingga pengembangan sub sektor perkebunan lebih terarah. Unsur kebaruan (novelty) dari penelitian ini adalah tidak hanya menganalisa komoditas tanaman perkebunan unggulan tetapi juga menganalisis komoditas prospektif. Tidak menutup kemungkinan komoditas saat ini bukan tergolong unggulan akan tetapi mempunyai prospek untuk dikembangkan di masa yang akan datang.

2. Metode Penelitian

2.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dan Badan Pusat Statistik daerah. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data produksi tanaman perkebunan (kelapa, kopi, kakao dan tebu) sejak tahun 2021 hingga tahun 2025. Data perkebunan yang digunakan adalah data produksi perkebunan rakyat.

2.2 Validitas Data

BPS dalam melakukan pengumpulan dan pengolahan data menerapkan standar yang sangat ketat dimana petugas yang melakukan pengambilan data harus memenuhi kualifikasi tertentu sehingga data yang diperoleh valid dan akurat. Selain itu data sebelum dipublish juga dilakukan pemeriksaan kewajaran apakah terdapat data outlier atau tidak. Dalam hal kualifikasi petugas dan kewajaran data sudah diatur dalam peraturan kepala BPS No 117 tahun 2023. Terkait kualifikasi petugas dan kewajaran data dalam peraturan tersebut terdapat toleransi yaitu (Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 117 Tahun 2023).

Dalam peraturan tersebut, kualifikasi petugas dikategorikan menjadi tiga indikator, yaitu lampu hijau apabila seluruh petugas sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan, lampu kuning apabila terdapat 1–20% petugas yang tidak sesuai dengan kualifikasi, dan lampu merah apabila lebih dari 20% petugas tidak memenuhi kualifikasi yang diharapkan. Selanjutnya, penyelesaian pendataan dikategorikan lampu hijau apabila respon rate mencapai 100%, lampu kuning apabila respon rate berada pada kisaran 90% sampai kurang dari 100%, dan lampu merah apabila respon rate kurang dari 90%. Adapun kewajaran data dikategorikan lampu hijau apabila tidak terdapat data outlier dan anomali yang tidak ter jelaskan, sedangkan lampu merah apabila masih ditemukan data outlier dan anomali yang tidak dapat dijelaskan. Tindakan preventif dan korektif terkait kewajaran data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tindakan Preventif dan Korektif Kewajaran Data

Preventif		Korektif	
Aksi	Pelasana	Aksi	Pelasana
Melakukan pengecekan data yang outlier dan anomali data serta menindaklanjuti pengecekan tersebut	Penanggung jawab kegiatan survei Tim pengolahan kegiatan survei	Melakukan konfirmasi kepada BPS provinsi atau kabupaten/kota dan menindaklanjuti hasil konfirmasi tersebut	Penanggung jawab kegiatan survei Tim pengolahan kegiatan survei

Sumber: (Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 117 Tahun 2023)

BPS dalam melakukan pengumpulan dan pengolahan data menerapkan *Quality Gates* (QG) yang disusun berdasarkan *Generic Statistical Business Process Model* (GSBPM). GSBPM merupakan kerangka kerja berstandar internasional yang berisikan tentang aktivitas untuk mendapatkan data statistik resmi yang berkualitas. GSBPM terdiri dari tahapan: identifikasi kebutuhan, perancangan, implementasi rancangan, pengumpulan data, pengolahan, analisis, diseminasi dan evaluasi.

2.2.1 Location Quotient (LQ)

Suatu komoditas dikatakan menjadi komoditas basis / unggulan jika nilai LQ lebih besar dari 1 dan begitu pula sebaliknya jika nilai LQ kurang dari 1 maka komoditas tersebut tergolong non basis/non unggulan (Kasmin et al., 2023). Penentuan LQ menggunakan rumus sebagai berikut (Abadi et al., 2024):

$$LQ = \frac{(Vi/Vt)}{(Yi/Yt)}$$

Dimana: V_i = nilai sektor i pada area yang di observasi, V_t = total nilai sektor i pada area observasi, Y_i = nilai sektor i pada area pembandingan, Y_t = total nilai sektor i pada area pembandingan.

2.2.2 Dynamic Location Quotient (DLQ)

Pada penelitian ini LQ dikombinasikan dengan DLQ. Nilai $DLQ > 1$ maka komoditas tersebut adalah komoditas prospektif sedangkan nilai $DLQ < 1$ komoditas tersebut bukan komoditas prospektif (Priadi & Nurbiyanto, 2021). DLQ dihitung menggunakan persamaan (Kasmin et al., 2023):

$$DLQ: \frac{(1 + g_{in})/(1 + g_n)}{(1 + g_t)/(1 + g)}$$

Dimana : g_{in} = rata-rata pertumbuhan komoditi i di tingkat Kabupaten, g_n = rata-rata pertumbuhan total produksi komoditi i di tingkat Kabupaten, g_t = rata-rata pertumbuhan komoditi i di tingkat Provinsi, g = rata-rata pertumbuhan total produksi komoditi i di tingkat Provinsi.

2.3 Keterbatasan Metode

Metode LQ dan DLQ hanya mempunyai keterbatasan dalam hal agregasi data. Hasil dari metode LQ sangat bergantung dari seberapa detail data yang digunakan. Data yang terlalu umum (makro) seringkali menyembunyikan spesialisasi yang sebenarnya ada di sub sektor yang lebih kecil. Sebagai contoh dengan menggunakan data produksi kopi akan dapat diketahui nilai LQ dari komoditas kopi. Apabila data produksi kopi sangat umum tidak membedakan jenis kopi maka hasil yang diperoleh tidak mampu menggambarkan sebenarnya kopi jenis apa yang menjadi komoditas unggulan.

Metode DLQ juga mempunyai keterbatasan pada kondisi tertentu. Metode ini memprediksi masa depan dengan mengedepankan pendekatan data historis. Apabila daerah observasi atau daerah referensi sedang tidak stabil maka prediksi bisa menjadi kurang presisi. Salah satu ciri kondisi daerah observasi atau daerah referensi sedang tidak stabil adalah adanya lonjakan atau penurunan data yang ekstrem sehingga prediksi dari metode DLQ menjadi kurang presisi. sebagai contoh daerah dengan produksi komoditas yang berfluktuasi secara tajam sangat rawan jika menggunakan metode DLQ. Maka dari itu untuk mengantisipasi hal tersebut penelitian ini menggunakan data dalam rentang tahun 2021 hingga tahun 2025 karena pada rentang waktu tersebut kondisi sudah stabil pasca pandemi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pulau Jawa mempunyai berbagai keunggulan dalam sub sektor perkebunan. Salah satu Provinsi yang mempunyai potensi di sub sektor perkebunan Jawa Timur. Aspek historis, sosiologis dan geografis mendukung sub sektor perkebunan. Produksi berbagai jenis tanaman perkebunan berfluktuasi setiap tahunnya. Komoditas perkebunan merupakan penopang perekonomian daerah dan juga sudah menjadi bagian keseharian masyarakat. Tanaman perkebunan mempunyai peran yang sangat strategis karena mampu menggerakkan roda perekonomian mulai dari hulu hingga hilir.

Komoditas hasil perkebunan juga menjadi andalan ekspor ke berbagai belahan negara di dunia. Produksi tanaman perkebunan di Provinsi Jawa Timur ada pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Tanaman Perkebunan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2021-2025

Komoditas	Produksi (ton)				
	2021	2022	2023	2024	2025
Kelapa	234.231	231.934	225.384	211.833	185.139
Kopi	41.682	44.608	44.271	57.365	51.456
kakao	20.665	19.341	19.202	14.922	9.216
Tebu	1.031.718	1.045.526	1.126.796	1.132.415	1.197.944
Teh	19	18	18	6	4
Tembakau	118.603	97.794	135.923	173.952	146.597
Cengkeh	9.921	9.006	8.476	8.824	7.938
Jambu mete	16.491	16.008	16.483	14.358	8.668
Nilam	15.464	11.477	11.484	146	119
Total	1.488.794	1.475.712	1.588.037	1.613.821	1.607.081

Sumber: (BPS Provinsi Jawa Timur, 2026)

Salah satu daerah penghasil tanaman perkebunan berada di bagian timur Provinsi Jawa Timur. Produksi tanaman perkebunan di daerah tersebut didominasi oleh tanaman kelapa, karet, kakao, tebu. Produksi tanaman tersebut berfluktuasi setiap tahunnya. Pemetaan komoditas unggulan dan prospektif sangat diperlukan. Sumberdaya yang dimiliki oleh pemerintah daerah setempat sangat terbatas maka dari itu perlu diprioritaskan pada komoditas unggulan dan prospektif yang berhubungan dengan hajat hidup sebagian besar masyarakat.

3.1 Kabupaten Lumajang

Komoditas tebu menjadi komoditas unggulan karena produksinya melebihi rata-rata produksi tebu di Jawa Timur. Sebanyak 98,69% komoditas perkebunan yang dihasilkan di Kabupaten Lumajang adalah tanaman tebu sedangkan di tingkat Provinsi Jawa Timur komoditas tebu menyumbang 71,16% dari total keseluruhan produksi tanaman perkebunan. Hasil analisis komoditas unggulan dan prospektif di Kabupaten Lumajang ada pada Tabel 3.

Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komoditas tebu merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Lumajang. Pendapatan bersih dari perkebunan tebu sebesar Rp. 39.261.900 per hektar di setiap musim tanam (Santoso et al., 2025). Komoditas tebu yang menjadi komoditas unggulan tidak termasuk komoditas prospektif. Hal ini dapat terjadi karena laju pertumbuhan komoditas tebu tidak jauh berbeda dengan laju pertumbuhan sub sektor perkebunan di Kabupaten Lumajang.

Kopi walaupun bukan tergolong komoditas unggulan akan tetapi menjadi komoditas prospektif. Hal ini dapat terjadi karena laju pertumbuhan kopi di Kabupaten Lumajang lebih besar dari laju pertumbuhan kopi di Provinsi Jawa Timur. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa kopi merupakan salah satu komoditas prospektif karena dari sisi ekonomi menguntungkan. Usaha tani kopi organik di Kabupaten Lumajang dapat dikatakan layak dengan nilai R/C ratio sebesar 2,32 (Soejono et al., 2025). Kedua penelitian tersebut menetapkan kopi dan tebu sebagai komoditas unggulan dan prospektif dari sisi aspek ekonomis. Menetapkan komoditas unggulan dari aspek ekonomi sering kali bias. Bias yang dimaksud adalah nilai ekonomis suatu komoditas sering kali dipengaruhi oleh harga. Perlu dipahami bahwa harga suatu komoditas seringkali berubah karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Bisa jadi suatu komoditas kinerja produksinya sangat baik, karena harga sedang jatuh komoditas tersebut tidak layak disebut komoditas unggulan atau tidak prospektif. Metode LQ dan DLQ pada penelitian ini lebih stabil karena yang menjadi basis acuan adalah produksi dan laju pertumbuhan komoditas.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pemangku kebijakan di daerah setempat perlu mempertahankan luas areal lahan perkebunan yang ada khususnya tebu. Pada tahun 2023 luas areal perkebunan tebu di Kabupaten Lumajang adalah yang paling besar dibandingkan komoditas yang

lainnya yakni seluas 14.247,7 ha dengan produksi sebesar 1.159.369,57 ton. Salah satu faktor mengapa tebu menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Lumajang adalah keberadaan pabrik gula Jatiroto. Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Lumajang merupakan daerah yang menyumbang produksi tebu nasional. Pada daerah tersebut 60% wilayahnya ditanami tebu. Kapasitas pabrik gula tersebut meningkat menjadi lebih dari 6.000 TCD (Basuki, 2020). Adanya pabrik gula tersebut semakin memacu petani di daerah setempat untuk meningkatkan produksi atau hasil panen komoditas tebu.

Tabel 3. Analisis Komoditas Unggulan dan Prospektif Kabupaten Lumajang Tahun 2021-2025

Komoditas	Produksi	Lumajang	Jawa Timur	LQ	DLQ	Keterangan
Kelapa	Produksi (ton)	40.835 ton	1.088.521			
	Kontribusi terhadap sub sektor perkebunan	0,67 %	14,00 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	-0,04 %	-5,60 %	0,05	-0,10	Non unggulan Non prospektif
	Laju pertumbuhan sub sektor	5,03 %	1,98 %			
	Produksi (ton)	12.655,72	239.382			
Kopi	Kontribusi terhadap sub sektor perkebunan	0,20 %	3,07 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	32,88 %	6,39 %	0,07	2,27	Non unggulan prospektif
	Laju pertumbuhan komoditas	5,03 %	1,98 %			
	Produksi (ton)	299,30	83.346			
	Kontribusi terhadap sub sektor perkebunan	0,01 %	1,08 %			
Kakao	Laju pertumbuhan komoditas	-11,92 %	-16,91	0,005	0,34	Non unggulan Non prospektif
	Laju pertumbuhan komoditas	5,03 %	1,98 %			
	Produksi (ton)	6.013.950,9	5.534.399			
	Kontribusi terhadap sub sektor perkebunan	98,69 %	71,16 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	5,58 %	3,85 %	1,39	0,67	Unggulan Non prospektif
Tebu	Laju pertumbuhan sub sektor	5,03 %	1,98 %			

Sumber: (BPS Kabupaten Lumajang, 2023; 2024; 2025; Keterangan: kontribusi terhadap sub sektor, laju pertumbuhan komoditas dan laju pertumbuhan sub sektor dihitung menggunakan rata-rata

3.2 Kabupaten Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas kopi menjadi komoditas unggulan. Baik di tingkat daerah maupun di tingkat provinsi komoditas kopi memberikan kontribusi yang tinggi terhadap sub sektor perkebunan. Pada Kabupaten Jember 5,26 % dari total produksi sub sektor perkebunan adalah komoditas kopi. Di tingkat provinsi 3,04 % dari keseluruhan produksi sub sektor perkebunan adalah kopi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Purwandhini et al., (2023) menyatakan bahwa terdapat 11 Kecamatan di Kabupaten Jember yang menjadi basis dari kopi. Komoditas kopi dapat dikatakan tidak prospektif. Hal ini dapat terjadi karena di Kabupaten Jember laju pertumbuhan produksi kopi negatif yang berarti bahwa produksi komoditas kopi sedang mengalami penurunan. Suatu komoditas tidak layak dikatakan prospektif apabila cenderung mengalami penurunan produksi.

Komoditas tebu walaupun bukan komoditas unggulan akan tetapi tergolong sebagai komoditas prospektif. Ketidakprospektifan ini dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan tebu di Kabupaten Jember melebihi laju pertumbuhan tebu di Jawa Timur. Kelapa dan kakao bukan tergolong komoditas unggulan karena pertumbuhannya masih dibawah pertumbuhan kelapa dan kakao di tingkat provinsi. Selain itu terdapat kecenderungan laju pertumbuhannya mengalami penurunan. Sebagai konsekuensi dari hasil penelitian ini pemerintah daerah setempat perlu memprioritaskan kebijakan pada peningkatan kualitas dan kuantitas tanaman kopi dan tebu sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal terhadap pendapatan masyarakat dan daerah. Hasil analisis komoditas unggulan dan prospektif di Kabupaten Lumajang ada pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Komoditas Perkebunan Unggulan dan Prospektif Kabupaten Jember Tahun 2021-2025

Komoditas	Produksi	Jember	Jawa Timur	LQ	DLQ	Keterangan
Kelapa	Produksi (ton)	57.056	1.088.521			
	Kontribusi terhadap sub sektor perkebunan	11,03 %	14,69 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	-15,02 %	-5,60 %	0,80	0,62	Non Unggulan Non prospektif
	Laju pertumbuhan sub sektor	13,56 %	1,98 %			
Kopi	Produksi (ton)	26.560,45	239.382			
	Kontribusi terhadap sub sektor perkebunan	5,26 %	3,04 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	-10,58 %	13,56 %	1,91	-0,27	Unggulan Non prospektif
	Laju pertumbuhan sub sektor	6,39 %	1,98 %			
Kakao	Produksi (ton)	702,20	83.346			
	Kontribusi terhadap sub sektor perkebunan	0,21 %	1,21 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	-49,11 %	-16,91 %	0,12	0,62	Non unggulan Non prospektif
	Laju pertumbuhan sub sektor	13,56 %	1,98 %			
Tebu	Produksi (ton)	130.339	5.534.399			
	Kontribusi terhadap sub sektor perkebunan	25,43 %	70,32 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	26,44 %	13,56 %	0,45	1,16	Non unggulan prospektif
	Laju pertumbuhan sub sektor	3,85 %	1,98 %			

Sumber: (BPS Provinsi Jawa Timur, 2022; 2023; 2024; 2025; 2026 diolah); Keterangan: kontribusi terhadap sub sektor, laju pertumbuhan komoditas dan laju pertumbuhan sub sektor dihitung menggunakan rata-rata.

Hasil pada penelitian ini diperkuat dengan penelitian lain. Murwanti & Fathiyah, (2026) menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode RCA diperoleh hasil bahwa kopi merupakan komoditas yang mempunyai daya saing. Perlu dicermati bahwasanya penggunaan metode RCA lebih sesuai untuk mengukur daya saing komoditas di tingkat internasional bukan mengukur keunggulan suatu komoditas di tingkat daerah.

3.3 Kabupaten Banyuwangi

Komoditas kopi dan kelapa menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Banyuwangi. Di tingkat Kabupaten Banyuwangi maupun di tingkat Provinsi Jawa Timur komoditas tersebut memberikan kontribusi yang tinggi terhadap sub sektor perkebunan. Kelapa menyumbang 37,02 % dan kopi menyumbang 16,55 % dari keseluruhan produksi sub sektor perkebunan di Banyuwangi. Di tingkat Jawa Timur kelapa menyumbang 14,06 % dan kopi menyumbang 3,07 % dari keseluruhan produksi sub sektor perkebunan. Hasil analisis komoditas unggulan dan prospektif di Kabupaten Banyuwangi ada pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Komoditas Unggulan dan Prospektif Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021-2025

Komoditas	Uraian	Banyuwangi	Jawa Timur	LQ	DLQ	Keterangan
Kelapa	Produksi (ton)	176.540	1.088.521			
	Kontribusi terhadap sub sektor perkebunan	37,02 %	14,06 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	0,01 %	-3,27 %	2,71	-22,22	Unggulan, Non prospektif
	Laju pertumbuhan sub sektor	11,33 %	2,79 %			
Kopi	Produksi (ton)	77.422	239.382			
	Kontribusi terhadap sub sektor perkebunan	16,55 %	3,07 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	18,85 %	11,95 %	5,34	9,41	Unggulan, prospektif
	Laju pertumbuhan sub sektor	11,33 %	2,79 %			
Tebu	Produksi (ton)	210.200	5.534.399			
	Kontribusi terhadap sub sektor perkebunan	38,32 %	71,16 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	24,42 %	3,20 %	0,54	1,86	Non Unggulan, Non prospektif
	Laju pertumbuhan sub sektor	11,33 %	2,79 %			

Sumber: (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2022; 2023; 2025 diolah); Keterangan: kontribusi terhadap sub sektor, laju pertumbuhan komoditas dan laju pertumbuhan sub sektor dihitung menggunakan rata-rata

Komoditas kopi dan kelapa termasuk komoditas prospektif. Kopi dapat menjadi komoditas prospektif karena laju pertumbuhannya sangat mengesankan. Laju pertumbuhan kopi di Kabupaten Banyuwangi lebih tinggi dari laju pertumbuhan kopi di Jawa Timur. Komoditas kelapa tidak menjadi komoditas yang prospektif karena laju pertumbuhan kelapa di tingkat Jawa Timur negatif.

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Kabupaten ini mempunyai daerah pesisir yang sangat luas. Tanaman kelapa merupakan jenis tanaman yang sangat cocok dengan daerah pesisir karena karakteristik tanaman ini memerlukan intensitas pencahayaan sinar matahari yang tinggi. Daerah dengan kondisi garis pantai yang panjang cenderung memiliki kondisi yang sesuai dengan pertumbuhan kelapa sehingga produksi kelapa cenderung lebih tinggi. Keberadaan tanaman kopi di Banyuwangi mendapat dukungan dari sisi geografis. Beberapa daerah di Kabupaten Banyuwangi berada di dataran tinggi antara lain Kecamatan Glenmore (0-3.000 mdpl), Kecamatan Kalibaru (100-3.000 mdpl), Kecamatan Songgon (100-3.000 mdpl), Kecamatan Licin (100-3.000 mdpl), Kecamatan Kalipuro (0-3.000 mdpl) dan Kecamatan Wongsorejo (0-3.000 mdpl) (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2025).

Implikasi dari temuan penelitian ini adalah perlu memperkuat branding kopi asal Banyuwangi dengan sertifikasi indikasi geografis (IG). Adanya sertifikasi indikasi geografis akan menjadikan

komoditas tersebut mudah dikenali sebagai komoditas khas Banyuwangi. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya. Menurut Firdaus & Aji, (2024) terdapat 6 kecamatan yang menjadi basis kopi di Banyuwangi. Penelitian tersebut hanya mengedepankan metode LQ dan belum mampu memberikan gambaran apakah komoditas kopi di Banyuwangi mempunyai prospek jangka panjang. Bintang et al., (2026) menyatakan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor unggulan di Banyuwangi. Penelitian tersebut tidak menjelaskan secara jelas sub sektor dan komoditas apa dari sektor pertanian yang tergolong sebagai unggulan.

3.4 Kabupaten Bondowoso

Komoditas tebu merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Bondowoso. Baik di Kabupaten Bondowoso maupun di Provinsi Jawa Timur komoditas tebu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap keseluruhan produksi sub sektor perkebunan. Tebu menyumbang 95,83 % dari total produksi sub sektor perkebunan di Bondowoso sedangkan di tingkat provinsi tebu menyumbang sekitar 71,63% dari total produksi sub sektor perkebunan. Tebu walaupun komoditas unggulan tidak termasuk komoditas prospektif. Ketidakprospektifan tebu dikarenakan laju pertumbuhan tebu di Bondowoso lebih rendah dari laju pertumbuhan tebu di tingkat Provinsi Jawa Timur. Hasil analisis komoditas unggulan dan prospektif di Kabupaten Bondowoso ada pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Komoditas Unggulan dan Prospektif Kabupaten Bondowoso Tahun 2022-2025

Komoditas	Uraian	Bondowoso	Jawa Timur	LQ	DLQ	Keterangan
Kelapa	Produksi (ton)	11.384,30	854.290			
	Kontribusi terhadap sub sektor perkebunan	0,59 %	13,64 %			
	Laju Pertumbuhan komoditas	12,17 %	-7,15 %	0,04	-1,85	Non unggulan Non prospektif
	Laju Pertumbuhan sub sektor	3,56 %	2,94 %			
Kopi	Produksi (ton)	33.369,03	197.700			
	Kontribusi terhadap sub sektor perkebunan	1,73 %	3,14 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	4,82 %	6,17 %	0,55	0,70	Non unggulan Non prospektif
	Laju pertumbuhan sub sektor	6,17 %	2,94 %			
Tebu	Produksi (ton)	1.849.773,66	4.502.681			
	Kontribusi terhadap sub sektor perkebunan	95,83 %	71,63 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	3,22 %	4,69 %	1,34	0,64	Unggulan Non prospektif
	Laju pertumbuhan sub sektor	3,56 %	2,94 %			

Sumber: (BPS Kabupaten Bondowoso, 2022;2023;2025;2026 diolah); Keterangan: kontribusi terhadap sub sektor, laju pertumbuhan komoditas dan laju pertumbuhan sub sektor dihitung menggunakan rata-rata.

Komoditas kelapa dan kopi tidak dapat menjadi komoditas unggulan karena kontribusi kedua komoditas tersebut terhadap total produksi sub sektor perkebunan sangat kecil. Selain itu kedua komoditas tersebut juga tidak tergolong sebagai komoditas prospektif. Laju pertumbuhan kelapa dan kopi di Bondowoso masih lebih rendah dari laju pertumbuhan kelapa dan kopi di Jawa Timur. Sebagai implikasi dari temuan ini pemangku kebijakan setempat perlu meningkatkan produksi dengan cara penggunaan varietas unggul, mengendalikan serangan hama dan penyakit tanaman serta beberapa upaya lainnya untuk meningkatkan produksi tanaman perkebunan.

Hasil yang sama juga dikemukakan oleh penelitian sebelumnya. Gunarso et al., (2025) menyatakan bahwa Bondowoso bukanlah daerah yang menjadi basis komoditas kopi. Walaupun hasil yang diperoleh sama akan tetapi penelitian tersebut hanya menggunakan pendekatan LQ. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa LQ masih mempunyai celah yang hanya bisa ditutuipi oleh metode DLQ.

3.5 Kabupaten Situbondo

Hasil analisis di Kabupaten Situbondo menunjukkan bahwa hanya komoditas tebu yang menjadi komoditas unggulan tetapi bukan tergolong komoditas prospektif. Kontribusi tebu terhadap total produksi sub sektor perkebunan di Situbondo sangat tinggi sekitar 97,65%, sedangkan kontribusi tebu terhadap total produksi sub sektor perkebunan di Jawa Timur sebesar 71,89%. Komoditas tebu tidak menjadi komoditas prospektif karena laju pertumbuhan komoditas tebu masih lebih rendah dari laju pertumbuhan sub sektor perkebunan di Kabupaten Situbondo. Penelitian terdahulu juga menyatakan hasil yang sama. Komoditas tebu merupakan komoditas unggulan karena mempunyai nilai ekonomis. Pendapatan usaha tani tebu di Kecamatan Asembagus Situbondo sebesar Rp. 39,897. 323 per 1 hektar (Untari & Fauzi, 2023). Karena aspek ekonomi yang menjanjikan masyarakat tertarik untuk membudidayakan tanaman tebu sehingga produksi tebu sangat besar. Hasil analisis komoditas unggulan dan prospektif di Kabupaten Situbondo ada pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Komoditas Unggulan dan Prospektif Kabupaten Situbondo Tahun 2021-2025

Komoditas	Uraian	Situbondo	Jawa Timur	LQ	DLQ	Keterangan
Kelapa	Produksi (ton)	24.442,04	1.088.521			
	Kontribusi terhadap sub sektor	0,61 %	14,06 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	4,01 %	-5,60 %	0,04	-0,28	Non unggulan, non prospektif
	Laju pertumbuhan sub sektor	10,78 %	1,98			
Kopi	Produksi (ton)	11.971,50	239.382			
	Kontribusi terhadap sub sektor	0,28 %	3,07 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	84,02 %	6,39 %	0,12	2,92	Non unggulan, prospektif
	Laju pertumbuhan sub sektor	10,78 %	1,98 %			
Tebu	Produksi (ton)	4.029.800,60	5.534.399			
	Kontribusi terhadap sub sektor	97,65 %	71,89 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	10,70 %	3,85 %	1,36	0,61	Unggulan, non prospektif
	Laju pertumbuhan sub sektor	10,78 %	1,98 %			

Sumber: (BPS Kabupaten Situbondo, 2023; 2024; 2025; 2026 diolah); Keterangan: kontribusi terhadap sub sektor, laju pertumbuhan komoditas dan laju pertumbuhan sub sektor dihitung menggunakan rata-rata.

Komoditas kopi bukan termasuk komoditas unggulan karena produksinya sangat kecil sekitar 0,28 % dari keseluruhan produksi sub sektor perkebunan di Kabupaten Situbondo, akan tetapi komoditas ini termasuk komoditas prospektif karena laju pertumbuhan kopi di Kabupaten Situbondo melebihi laju pertumbuhan kopi di Jawa Timur. Hasil ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa kopi menjadi komoditas prospektif karena mempunyai nilai ekonomis. Berdasarkan analisa kelayakan usaha kopi di Kabupaten Situbondo dapat diketahui bahwa *Net Present Value* (NPV) kopi organik sebesar Rp 13.125.667 sedangkan NPV untuk kopi anorganik sebesar Rp 6.493.270. Nilai *Internal Rate Of Return* (IRR) untuk kopi organik sebesar 22,06 % dan kopi anorganik sebesar 38,06 % (Fitriyaningsih & Muhlis, 2025)

Komoditas kelapa bukan tergolong komoditas unggulan dan bukan pula komoditas prospektif. Selain produksinya sangat kecil laju pertumbuhan komoditas kelapa di tingkat provinsi juga negatif. Melihat temuan ini sudah seharusnya pemerintah daerah setempat perlu memprioritaskan kebijakan terhadap tanaman tebu dan kopi.

3.6 Kabupaten Probolinggo

Pada Kabupaten Probolinggo komoditas kopi tergolong sebagai komoditas unggulan. Baik di tingkat daerah maupun di tingkat provinsi komoditas kopi memberikan kontribusi yang tinggi terhadap sub sektor perkebunan. Di Kabupaten Probolinggo kontribusi kopi sebesar 7,69 % dari keseluruhan produksi sub sektor perkebunan. Pada tingkat provinsi kontribusi kopi sebesar 3,07 % dari keseluruhan produksi sub sektor perkebunan di Jawa Timur. Komoditas kopi yang menjadi unggulan tidak menjadi jaminan bahwa komoditas tersebut prospektif. Mengacu pada hasil analisa DLQ laju pertumbuhan kopi lebih rendah dari laju pertumbuhan sub sektor perkebunan di Kabupaten Probolinggo. Tanaman kopi mempunyai sejarah yang sangat panjang di Kabupaten Probolinggo. Perkebunan kopi di Kabupaten Probolinggo sudah ada sejak tahun 1855. Pada tahun 1855 karesidenan Probolinggo menetapkan kebijakan bahwa tanah yang ada di sekitar karesidenan seperti Probolinggo, Gending, Prajakan, Paiton, maupun Tengger digunakan untuk perkebunan kopi (Ulfatus dalam Suraiyah & Zamzami, 2024). Budiyan, (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kopi merupakan komoditas potensial dan sudah menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Penelitian tersebut rentan bias terhadap informasi yang diberikan oleh informan karena menggunakan pendekatan kualitatif. Informasi yang diberikan oleh informan cenderung memberikan jawaban yang tidak sepenuhnya sesuai kondisi karena faktor persepsi atau kepentingan tertentu. Hasil analisis komoditas unggulan dan prospektif di Kabupaten Probolinggo ada pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Komoditas Unggulan dan Prospektif Kabupaten Probolinggo Tahun 2021-2025

Komoditas	Uraian	Probolinggo	Jawa Timur	LQ	DLQ	Keterangan
Kelapa	Produksi (ton)	6.703,00	1.088.52			Non unggulan. Non prospektif
	Kontribusi terhadap sub sektor perkebunan	3,97 %	14,06 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	-13,15 %	-5,60 %	0,28	0,93	
	Laju pertumbuhan sub sektor	7,46 %	1,98 %			
Kopi	Produksi (ton)	13.374,00	239.382			Unggulan. Non prospektif
	Kontribusi terhadap sub sektor perkebunan	7,69 %	3,07 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	6,67 %	6,39 %	2,52	0,37	
	Laju pertumbuhan sub sektor	7,46 %	1,98 %			
Tebu	Produksi (ton)	82.942,00	5.534.399			Non unggulan, prospektif
	Kontribusi terhadap sub sektor perkebunan	47,43 %	71,16 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	13,69 %	3,85 %	0,67	1,07	
	Laju pertumbuhan sub sektor	7,46 %	1,98 %			

Sumber: (BPS Kabupaten Probolinggo, 2022; 2024; 2025; 2026 diolah); Keterangan: kontribusi terhadap sub sektor, laju pertumbuhan komoditas dan laju pertumbuhan sub sektor dihitung menggunakan rata-rata.

Tebu mengalami kondisi yang bertolak belakang dengan kopi. Komoditas tebu tergolong non unggulan akan tetapi prospektif. Tebu dapat menjadi komoditas prospektif dikarenakan laju pertumbuhan tebu di Kabupaten Probolinggo lebih tinggi dari laju pertumbuhan tebu di Provinsi Jawa Timur. Komoditas tebu merupakan komoditas prospektif untuk dikembangkan karena mempunyai keunggulan dari sisi aspek ekonomi. Pendapatan yang diterima dari usaha tani tebu varietas BL (Bulu Lawang) di Probolinggo Rp 42.11.431 sedangkan varietas PS 862 sebesar Rp. 52.490.500 (Alfiansyah & Lutfi'ah, 2022). Penelitian tersebut menganalisis dengan mengedepankan aspek ekonomis. Dalam menggunakan aspek ekonomis seringkali sangat bergantung pada fluktuasi harga komoditas sehingga kurang mampu menggambarkan kinerja komoditas yang sesungguhnya. Dengan kata lain faktor yang dominan dalam menentukan apakah komoditas potensial atau unggulan adalah harga komoditas bukan kinerja pertumbuhan komoditas tersebut.

3.7 Kabupaten Pasuruan

Komoditas kopi dan tebu di Kabupaten Pasuruan termasuk komoditas unggulan tetapi bukan tergolong komoditas prospektif. Kedua komoditas tersebut menjadi unggulan karena di tingkat daerah maupun di tingkat provinsi komoditas tersebut memberikan kontribusi yang tinggi terhadap sub sektor perkebunan. Kopi menyumbang 6,31% dan tebu menyumbang 86,29 % dari keseluruhan produksi sub sektor perkebunan di Kabupaten Pasuruan. Di tingkat provinsi kopi menyumbang 3,07 % dan tebu menyumbang 71,16 % dari total produksi sub sektor perkebunan di Jawa Timur.

Kopi menjadi komoditas unggulan di Pasuruan karena dukungan faktor geografis. Komoditas ini begitu dominan karena Kabupaten Pasuruan terletak di daerah pegunungan Bromo, Tengger, Arjuno dan Welirang. Kopi yang dominan di Kabupaten Pasuruan adalah jenis arabika dan robusta. Hal lain yang menjadikan kopi sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Pasuruan adalah luas areal perkebunan kopi lebih tinggi dibandingkan komoditas perkebunan lainnya.

Penelitian sebelumnya telah meneliti kopi di Pasuruan. Kopi di Kabupaten Pasuruan merupakan komoditas unggulan karena komoditas ini mempunyai aspek keberlanjutan (Husnaeni & Retnoningsih, 2021). Penelitian tersebut meneliti dengan menggunakan supply chain tetapi kurang memperhatikan laju pertumbuhan. Dalam hal aspek keberlanjutan perlu memperhatikan laju pertumbuhan komoditas untuk menjamin kontinuitas dan ketersediaan produk. Gunarso et al., (2025) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa komoditas kopi bukanlah komoditas unggulan di Kabupaten Pasuruan. Pada penelitian tersebut tidak menjelaskan secara rinci data maupun faktor yang menyebabkan komoditas tergolong unggulan atau tidak.

Komoditas kopi dan tebu produksinya cukup tinggi akan tetapi tidak dapat menjadi komoditas prospektif karena terganjal masalah laju pertumbuhan komoditas. Laju pertumbuhan komoditas kopi dan tebu di Kabupaten Pasuruan masih lebih rendah dari laju pertumbuhan komoditas kopi dan tebu di Provinsi Jawa Timur. Komoditas kelapa tidak menjadi komoditas unggulan dan prospektif karena laju pertumbuhannya negatif. Hasil analisis komoditas unggulan dan prospektif di Kabupaten Pasuruan ada pada Tabel 9.

Sebagai implikasi dari temuan penelitian ini pemerintah daerah setempat perlu mengantisipasi adanya alih fungsi lahan perkebunan. Keberadaan tanaman perkebunan di Kabupaten Pasuruan menghadapi ancaman yang cukup serius. Ancaman tersebut berupa kawasan industri yang keberadaannya berpotensi mengusur area perkebunan. Kabupaten ini merupakan daerah sentra industri di Jawa Timur. Persinggungan antara pembangunan kawasan industri dengan area perkebunan perlu diantisipasi sedini mungkin.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa komoditas kopi dan tebu mendominasi sebagai komoditas unggulan dan prospektif di bagian timur Provinsi Jawa Timur. Komoditas kopi merupakan komoditas yang strategis tidak hanya di Jawa Timur tetapi juga di daerah lain di luar Pulau Jawa. Kopi jenis arabika merupakan komoditas yang bernilai ekonomis di Kabupaten Bulukumba. Hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa nilai R/C ratio sebesar 3,87 dan B/C ratio sebesar 2,87 (Hamdi et al., 2023). Komoditas kakao bukan tergolong komoditas unggulan dan prospektif di bagian timur Provinsi Jawa Timur. Permasalahan ini tidak hanya terjadi di Provinsi Jawa Timur tetapi juga terjadi di daerah lain sehingga petani kakao beralih ke komoditas lainnya. Pada Kabupaten Bulukumba salah satu faktor yang membuat petani beralih dari usaha tani kakao ke usaha tani karet adalah hasil produksi (A. Firdaus et al., 2023).

Berdasarkan hasil yang diperoleh diantara daerah Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo dan Pasuruan mempunyai pola yang sama dalam hal komoditas unggulan dan komoditas prospektif. Suatu komoditas menjadi unggulan jika di tingkat daerah maupun di tingkat provinsi komoditas tersebut memberikan kontribusi yang tinggi terhadap sub sektor perkebunan. Begitu pula dengan komoditas prospektif. Suatu komoditas bisa dikategorikan sebagai komoditas prospektif apabila laju pertumbuhan komoditas di daerah lebih tinggi dari laju pertumbuhan sub sektor di daerah dan juga lebih tinggi dari laju pertumbuhan komoditas di tingkat provinsi.

Tabel 9. Analisis Komoditas Unggulan dan Prospektif Kabupaten Pasuruan Tahun 2021-2025

Komoditas	Uraian	Pasuruan	Jawa Timur	LQ	DLQ	Keterangan
Kelapa	Produksi (ton)	8.672,06	1.088.521			
	Kontribusi terhadap sub sektor perkebunan	6,93 %	14,06 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	-14,14 %	-1,41 %	0,54	-53,00	Non unggulan Non prospektif
	Laju pertumbuhan sub sektor	-3,27	2,79			
Kopi	Produksi (ton)	8.016,96	239.382			
	Kontribusi terhadap sub sektor	6,31 %	3,07 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	9,20 %	11,95 %	2,17	-7,22	Unggulan Non prospektif
	Laju pertumbuhan sub sektor	-1,41%	2,79 %			
Tebu	Produksi (ton)	108.424,62	5.534.399			
	Kontribusi terhadap sub sektor	86,29 %	71,16 %			
	Laju pertumbuhan komoditas	-0,55 %	3,20 %	1,21	-0,98	Unggulan Non prospektif
	Laju pertumbuhan sub sektor	-1,41 %	2,79 %			

Sumber: (BPS Kabupaten Pasuruan, 2022; 2023; 2024; 2025; 2026 diolah); Keterangan: kontribusi terhadap sub sektor, laju pertumbuhan komoditas dan laju pertumbuhan sub sektor dihitung menggunakan rata-rata

4. Kesimpulan

Secara umum komoditas tebu dan kopi menjadi komoditas tanaman perkebunan unggulan dan prospektif di bagian timur Provinsi Jawa Timur. Suatu komoditas menjadi komoditas unggulan apabila di tingkat daerah maupun di tingkat provinsi komoditas tersebut memberikan kontribusi yang tinggi terhadap sub sektor perkebunan. Apabila laju pertumbuhan komoditas di daerah lebih tinggi dari laju pertumbuhan sub sektor dan juga lebih tinggi dari laju pertumbuhan komoditas di tingkat provinsi maka komoditas tersebut bisa dikatakan sebagai komoditas prospektif. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pemerintah daerah setempat perlu mempertahankan luas areal perkebunan kopi dan tebu untuk menjamin bahwa komoditas kopi dan tebu tetap sebagai komoditas unggulan dan prospektif. Selain itu perlu mendorong komoditas kopi supaya mendapatkan sertifikasi indikasi geografis sebagai ciri khas suatu daerah. Pada penelitian yang akan datang perlu menganalisis apakah ada keterkaitan antara komoditas unggulan dengan kesejahteraan petani.

Daftar Pustaka

Abadi, M., Zahrah, Z., Puhakka-Tarvainen, H., & Katsume, H. (2024). Analysis of Economic Development on West Coast Regency, Indonesia, based on Location Quotient (LQ) and Shift Share (SS). *Journal of Economics, Innovative Management and Entrepreneurship*, 2(1), 71–81.

<https://doi.org/10.59652/jeime.v2i1.176>

- Abdurahman, A., Subagiyo, A., Mayasari, F., & Pongoh, I. A. A. (2023). Penerapan Metode Location Quotient dalam Penentuan Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Jember: Application of Location Quotient Method in Determining Leading Agricultural Commodities in Jember Regency. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 23(1), 92–96.
- Al Islami, I. L., Widiarti, D., & InHidayat, M. R. (2023). Digitalisasi Sektor Pertanian: Identifikasi Dan Analisa Potensi Sektor Pertanian Unggulan Di Kabupaten Situbondo. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Referensi Ilmu UNARS*, 1(1), 441–451.
- Alfiansyah, E., & Lutfi'ah, H. (2022). Analisis Komparatif Usaha tani Tebu Varietas BL (Bulu Lawang) Dan PS 862 Di Desa Sebaung Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Kubis*, 02(01), 64–75. <https://doi.org/10.56013/kub.v2i1.1575>
- Basuki, B. (2020). Pemetaan Tipologi Dan Kesesuaian Varietas Tanaman Tebu Berdasarkan Karakteristik Lahan Dan Tanah Di Jatiroto Lumajang. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*, 12(1), 34. <https://doi.org/10.21082/btsm.v12n1.2020.34-44>
- Bintang, K., Anggara, E. P., Rahman, D. A., Kurniawan, R., Revalyno, I. E., & Sitohang, A. C. (2026). Analisis Dampak Kinerja Ekspor Kabupaten Banyuwangi Terhadap Perekonomian Indonesia Berdasarkan Sektor Lapangan Usaha Tahun 2023 Melalui Pendekatan LQ (Location Quotient). *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(3), 246–255. <https://doi.org/10.65310/z2682n88>
- BPS Kabupaten Banyuwangi. (2022). *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Banyuwangi.
- BPS Kabupaten Banyuwangi. (2023). *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Banyuwangi.
- BPS Kabupaten Banyuwangi. (2025). *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2025*. BPS Kabupaten Banyuwangi.
- BPS Kabupaten Bondowoso. (2022). *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Bondowoso.
- BPS Kabupaten Bondowoso. (2023). *Kabupaten Bondowoso dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Bondowoso.
- BPS Kabupaten Bondowoso. (2025). *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2025*. BPS Kabupaten Bondowoso.
- BPS Kabupaten Bondowoso. (2026). *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2026*. BPS Kabupaten Bondowoso.
- BPS Kabupaten Jember. (2026). *Kabupaten Jember Dalam Angka 2026*. BPS Kabupaten Jember.
- BPS Kabupaten Lumajang. (2023). *Kabupaten Lumajang Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Lumajang.
- BPS Kabupaten Lumajang. (2024). *Kecamatan Lumajang Dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Lumajang.
- BPS Kabupaten Lumajang. (2025). *Kabupaten Lumajang Dalam Angka 2025*. BPS Kabupaten Lumajang.
- BPS Kabupaten Lumajang. (2026). *Kabupaten Lumajang Dalam Angka 2026*. BPS Kabupaten Lumajang.
- BPS Kabupaten Pasuruan. (2022). *Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Pasuruan.
- BPS Kabupaten Pasuruan. (2023). *Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Pasuruan.
- BPS Kabupaten Pasuruan. (2024). *Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Pasuruan.
- BPS Kabupaten Pasuruan. (2025). *Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2025*. BPS Kabupaten Pasuruan.
- BPS Kabupaten Pasuruan. (2026). *Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2026*. BPS Kabupaten Pasuruan.
- BPS Kabupaten Probolinggo. (2022). *Kabupaten Probolinggo Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Probolinggo.

- BPS Kabupaten Probolinggo. (2024). *Kabupaten Probolinggo Dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Probolinggo.
- BPS Kabupaten Probolinggo. (2025). *Kabupaten Probolinggo Dalam Angka 2025*. BPS Kabupaten Probolinggo.
- BPS Kabupaten Probolinggo. (2026). *Kabupaten Probolinggo Dalam Angka 2026*. BPS Kabupaten Probolinggo.
- BPS Kabupaten Situbondo. (2023). *Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Situbondo.
- BPS Kabupaten Situbondo. (2024). *Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Situbondo.
- BPS Kabupaten Situbondo. (2025). *Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2025*. BPS Kabupaten Situbondo.
- BPS Kabupaten Situbondo. (2026). *Kabupaten Situbondo dalam Angka 2026*. BPS Kabupaten Situbondo.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2022). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2022*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2023). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2023*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2024). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2024*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2025). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2025*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2026). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2026*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Budiyanti, S. (2022). Memahami Makna Kopi Dalam Perilaku Keseharian: Studi Fenomenologi Kebiasaan Ngopi Pada Masyarakat Kaki Pegunungan Hyang Barat Di Kabupaten Probolinggo. *DIMENSI - Journal of Sociology*, 11(1). <https://doi.org/10.21107/djs.v11i1.14926>
- Firdaus, A., Fattah, A., & Sahlan. (2023). Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Karet. *Jurnal Sains Agribisnis*, 3(1), 119–121.
- Firdaus, R., & Aji, J. M. M. (2024). Analisis Perwilayahan dan Strategi Pengembangan Komoditas Kopi di Kabupaten Banyuwangi. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 1070–1080.
- Fitriyaningsih, & Muhlis, A. (2025). Kajian Kelayakan Usahatani Kopi Organik dan Anorganik Berdasarkan Aspek Finansial Di Desa Kayumas Kabupaten Situbondo, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian (JIMDP)*, 10(6), 689–704.
- Gunarso, M. D., Efendi, M. I., Benny Mareta, Y., Zainuddin, A., & Suwandari, A. (2025). Menelusuri Potensi Pengembangan Kopi di Jawa Timur: Identifikasi Klaster Basis Produksi melalui Location Quotient (LQ). *Jurnal Manajemen Agribisnis Terapan*, 3(1), 10–18. <https://doi.org/10.25181/v3i1.4203>
- Hamdi, A., Zulkifli, & Arwati, S. (2023). Analisis kelayakan Finansial Usahatani Komoditas Kopi Arabika di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sains Agribisnis*, 3(2), 119–121.
- Husnaeni, N., & Retnoningsih, D. (2021). The Influence of Sustainable Supply Chain Management on Performance of Organic Coffee in Pasuruan Regency. *Agricultural Social Economic Journal*, 21(1), 8–14. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2021.021.1.2>
- Kasmin, M. O., Helviani, H., & Nursalam, N. (2023). Identifikasi Komoditas Hortikultura Basis dalam Perspektif Pertanian Berkelanjutan di Kabupaten Kolaka, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 6(1), 211–217. <https://doi.org/10.37637/ab.v6i1.1043>
- Mardiyanti, N., Sutantio, A., & Djamali, R. A. (2021). Analysis Of Horticulture Annual Fruit Leading Commodities In Banyuwangi Regency. *Jurnal Agribest*, 5(2), 96–107.
- Murwanti, R., & Fathiyah, N. F. (2026). Kajian Proyeksi Produksi Dan Daya Saing Komoditas Perkebunan Dan Pertanian Kabupaten Jember Dalam Mendukung Potensi Ekspor. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 9(4), 1663–1679.
- Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 117 Tahun 2023 (2023).

- Pribadi, Y., & Nurbiyanto. (2021). Pengukuran Daya saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient Dan Shift Share Analysis. *Jurnal Kelitbangan*, 9(3), 299–310.
- Purwandhini, A. S., Pudjiastutik, W., & Suhaeriyah, N. E. (2023). Analisis Perwilayahan Komoditas Kopi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(2), 167–178. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>
- Santoso, D. B., Arvianti, E. Y., & Santosa, B. (2025). *IRDH International Journal of Technology , Agriculture & Natural Sciences Analysis of The Efficiency of The Use of Production Factors And Income in Sugarcane Farming (Case Study of Independent Sugarcane Farming in Kedungjajang Sub- District , Lumajang District. 2(2), 71–84.*
- Soejono, D., Arum, A. P., Utami, R. A., Romadhona, S., Zahrosa, D. B., & Maharani, A. D. (2025). Potensi Produk Organik Kabupaten Lumajang: Studi Komoditas Kopi Robusta. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), 2547. <https://doi.org/10.25157/ma.v11i2.18353>
- Suraiyah, S. S., & Zamzami, R. Z. (2024). Perkembangan dan Dampak Industrialisasi di Gemeente Probolinggo 1918-1942. *Lembaran Sejarah*, 20(2), 164. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.96349>
- Untari, W. S., & Fauzi, F. Al. (2023). Analisis Kelayakan Ekonomi Usatani Tebu Rakyat Di Desa Wringin Anom Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 7(2), 574–581.